Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Print 2657-1161 | Online 2657-117X
Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Purworejo Kabupaten Blora (PROGRAM PAPA SIDINI)

Elisa Ulfiana[1], Novita Ika Wardani[1] ,Ristiana[1],Aulia Fatmayanti[1]
[1] Poltekkes Kemenkes Semarang

Email Korespondensi: elisaulfiana79@gmail.com

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu permasalahan kesehatan di kabupaten Blora. Pada tahun 2019 tercatat 11 kasus, 2020 ada 10 kasus, tahun 2021 menjadi 23 kasus penyebabnya karena COVID-19, 2022 ada 10 kasus, 2023 ada 13 kasus dan 2024 mencapai 13 kasus (5 kasus meninggal saat hamil dan 8 kasus meninggal saat nifas) sehingga dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Blora AKI pada ibu nifas tinggi. Penyebab kematian ibu nifas yang dapat diidentifikasi, paling banyak adalah preeklamsia (53,86%), perdarahan (15,38%), Infeksi (15,58), dan emboli (15,58%). Untuk mengurangi AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB), Pemerintah Kabupaten Blora memiliki program "Inovasi Mandheng Sedulur Meteng". Program ini memiliki empat fase, yaitu prahamil, kehamilan, persalinan, dan nifas. Keempat fase tersebut dilaporkan secara sistematis melalui teknologi informasi untuk mencegah masalah kesehatan. Masalah kebdanan di masyarakat bersifat kompleks dan memerlukan penanganan serius karena komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas dapat menyebabkan kematian ibu.Hasil Studi Pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat permasa lahan dan tantangan yang dihadapi mitra yakni terdapat 2,6% ibu mengalami *baby blues*, dan 7,9% ibu dengan infeksi luka perineum dan cakupan ASI esklusif yang rendah. Salah satu faktor pendukung adanya masalah pada ibu nifas ini adalah belum terbentuknya kelompok pendamping Ibu Nifas, mengakibatkan minimnya informasi tentang manfaat dan pentingnya deteksi dini ibu nifas, ASI bagi bayi, perawatan neonatus, dan *postpartum care*. Hasil studi pendahuluan menunjukan bahwa dari 10 Suami ibu nifas yang diwawancarai, mereka belum mengetahui secara mendalam untuk deteksi dini ibu pada masa nifas dan bentuk dukungan bagi ibu nifas. Sebanyak 30 suami ibu nifas di Desa Purworejo berpartisipasi dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tingkat pengetahuan suami ibu nifas mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan yang meliputi penyampaian materi dan praktik/demonstrasi Nilai rata-rata (mean ± SD) skor pengetahuan meningkat dari 49,23 ± 8,49 pada Pre-test menjadi 80,93 ± 8,81 pada Post-test. Hasil uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ($Z = -4{,}783$; $p < 0{,}001$). Pelatihan deteksi dini komplikasi ibu nifas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan suami ibu nifas di Desa Purworejo secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan peran aktif suami sebagai pendeteksi dini pertama di keluarga, sehingga mampu mengenali tanda bahaya nifas secara cepat, mengambil keputusan yang tepat, dan segera membawa ibu ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam upaya pencegahan keterlambatan penanganan komplikasi dan penurunan angka kesakitan serta kematian ibu pada masa nifas.

Kata kunci: Pelatihan, Suami Ibu Nifas, Deteksi Dini Nifas

Abstract

Maternal Mortality Rate (MMR) is a health problem in Blora Regency. In 2019, there were 11 cases, in 2020 there were 10 cases, in 2021 it rose to 23 cases due to COVID-19, in 2022 there were 10 cases, in 2023 there were 13 cases, and in 2024 it reached 13 cases (5 cases died during pregnancy and 8 cases died during postpartum), so it can be concluded that MMR among postpartum mothers in Blora Regency is high. The most identified causes of maternal death are pre-eclampsia (53.86%), bleeding (15.38%), infection (15.58%), and embolism (15.58%). The Blora Regency government has a program called "Inovasi Mandheng Sedulur Meteng" to reduce MMR and IMR. Mandheng Sedulur Meteng has 4 phases: pre-pregnancy phase, pregnancy phase, delivery phase, and postpartum phase. These phases are reported systematically through information technology to prevent health problems. Obstetric problems in the community are complex issues that require serious improvements.Complications during pregnancy, childbirth, and the postpartum period are also one of the causes of death. Preliminary study results show that there are problems and

challenges faced by partners, namely 2.6% of mothers experience baby blues, 7.9% of mothers have perineal wound infections, and the coverage of exclusive breastfeeding is low. One of the factors contributing to these problems in postpartum mothers is that postpartum mother support groups have not yet been formed, resulting in minimal information about the benefits and importance of early detection for postpartum mothers, breastfeeding for babies, neonatal care, and postpartum care. Preliminary study results show that out of 10 husbands of postpartum mothers interviewed, they do not yet have a deep understanding of early detection for mothers during the postpartum period and the forms of support for postpartum mothers. A total of 30 husbands of postpartum mothers in Purworejo Village participated in a community service activity. The knowledge level of the husbands of postpartum mothers increased after attending training that included material delivery and practical demonstrations. The average score (mean ± SD) of knowledge increased from 49.23 ± 8.49 in the pre-test to 80.93 ± 8.81 in the post-test. The Wilcoxon signed-rank test showed a significant difference between knowledge scores before and after the training ($Z = -4.783$; $p < 0.001$). Early detection training for postpartum complications has been proven to effectively increase the knowledge of husbands of postpartum mothers in Purworejo Village significantly. This knowledge boost is hoped to enhance the active role of husbands as the first early detectors in the family, so they can quickly recognize danger signs during the postpartum period, make the right decisions, and promptly take the mother to healthcare facilities. In this way, this activity contributes to preventing delays in handling complications and reducing maternal morbidity and mortality during the postpartum period.

Keywords: *Training, Husbands of postpartum mothers, Early Postpartum Detection*

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Blora pada tahun 2019 ada 11 kasus, 2020 ada 10 kasus, tahun 2021 menjadi 23 kasus penyebabnya karena COVID-19, 2022 menjadi 10 kasus dan tahun 2023 ada 13 kasus dan 2024 mencapai 13 kasus (5 kasus meninggal saat hamil dan 8 kasus meninggal saat nifas) sehingga dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Blora AKI pada ibu nifas tinggi. Penyebab kematian ibu nifas yang dapat diidentifikasi, paling banyak adalah preeklamsia (53,86%), perdarahan (15,38%), Infeksi (15,58), dan emboli (15,58%) (Dinas Kesehatan Kab.Blora, 2024).

Pemerintah Kabupaten Blora mempunyai program "Inovasi Mandheng Sedulur Meteng" untuk mengurangi AKI dan AKB. Mandheng Sedulur Meteng memiliki 4 fase yaitu fase pra-hamil, fase kehamilan, fase persalinan dan fase nifas. Pada fase pertama atau fase sebelum hamil ini terdapat 2 terminologi yaitu stop dan tunda. Stop hamil jika ibu dengan usia >35 tahun dan sudah memiliki anak dan tunda jika usia < 20 tahun karena konsisi kesehatan belum optimal. Pada fase kedua atau fase hamil ini dapat dideteksi, didata, dilaporkan secara sistem melalui teknologi informasi untuk mencegah terjadinya masalah pada kebidanan (Kurniati, 2024).

Permasalahan kebidanan dimasyarakat merupakan suatu yang kompleks dan perlu peningkatan yang lebih serius. Pemberian layanan kesehatan yang terintegrasi dan mudah diakses, dilakukan oleh klinisi yang bertanggung jawab untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan layanan kesehatan personal, membina kemitraan yang berkesinambungan dengan pasien dan praktik dalam konteks keluarga dan komunitas merupakan salah satu upaya untuk mengurangi masalah kebidanan dimasyarakat yaitu kematian maternal dan neonatal. Komplikasi pada proses kehamilan, persalinan dan nifas juga merupakan salah satu penyebab kematian. Komplikasi kebidanan adalah kesakitan pada ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, dan atau janin dalam kandungan, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk penyakit menular dan tidak menular yang dapat mengancam jiwa ibu dan atau janin. Sebagai upaya menurunkan AKI dan AKB maka dilakukan pelayanan/penanganan komplikasi kebidanan.

Pelayanan/penanganan komplikasi kebidanan adalah pelayanan kepada ibu hamil, bersalin, atau nifas untuk memberikan perlindungan dan penanganan definitif sesuai standar oleh tenaga kesehatan kompeten pada tingkat pelayanan dasar dan rujukan (Kementerian RI, 2016). Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi (Noviyanti dan Gusrian G, 2021). Namun proporsinya telah berubah, dimana perdarahan dan infeksi cenderung mengalami penurunan sedangkan hipertensi dalam kehamilan proporsinya semakin meningkat. Lebih dari 25% kematian ibu di Indonesia pada tahun 2020 disebabkan oleh hipertensi dalam kehamilan (Bayuana

et al, 2023). Jika ditinjau dari penyebab kematian ibu terbanyak adalah hipertensi dalam kehamilan danperdarahan maka sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang sangat tinggi pada masa ini (Qomariyah et al, 2020). Adanya masalah pada ibu akan berimbas juga pada kesejahteraan bayi yang diharapkan karena bayi tersebut tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya.

Masa postpartum merupakan masa yang diawali sejak beberapa jam setelah plasenta lahir dan berakhir setelah 6 minggu setelah melahirkan. Akan tetapi seluruh organ kandungan baru pulih kembali, seperti dalam keadaan sebelum hamil dalam waktu 3 bulan setelah bersalin. Masa postpartum merupakan masa kritis bagi seorang perempuan dan bayinya. 60 % kematian ibu terjadi pasca persalinan dan 50 % nya terjadi pada 24 jam pertama masa nifas. Hal ini mengingat pada masa nifas ibu bukan hanya fokus pada perawatan dirinya tapi juga bayinya, sehingga tanpa dukungan dan perhatian dari lingkungan beban tanggungjawab ibu pada masa nifas akan semakin terasa berat hingga berdampak pada komplikasi dan masalah pada masa nifas.

Hasil Studi Pendahuluan menunjukan bahwa terdapat permasalahan dan tantangan yang dihadapi mitra yakni terdapat 2,6% ibu mengalami baby blues, dan 7,9% ibu dengan infeksi luka perineum dan cakupan ASI esklusif yang rendah. Salah satu faktor pendukung adanya masalah pada ibu nifas ini adalah belum terbentuknya kelompok pendamping Ibu Nifas, mengakibatkan minimnya informasi tentang manfaat dan pentingnya deteksi dini ibu nifas, ASI bagi bayi, perawatan neonatus, dan postpartum care. Hasil studi pendahulan menunjukan bahwa dari 10 Suami ibu nifas yang diwawancarai, mereka belum mengetahui secara mendalam untuk deteksi dini ibu pada masa nifas dan bentuk dukungan bagi ibu nifas.

Ibu pada masa nifas memerlukan dukungan sosial dari orang terdekat disebabkan kondisi yang belum stabil sepenuhnya, baik secara jasmani maupun mental. Peran sebagai ibu baru masih tergolong asing dan perubahan yang begitu cepat sehingga membutuhkan waktu untuk melakukan penyesuaian. Tahap ini memerlukan dukungan yang baik terutama dari suami, sehingga dapat membantu menyesuaikan menjadi peran baru serta mempermudah untuk bidan dalam memberi asuhan (Haerunnisa, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader kesehatan dan tenaga kesehatan (bidan desa) mereka menyatakan bahwa masalah pada ibu nifas ini menjadi prioritas utama untuk segera ditindaklanjuti dikarenakan selama ini yang menjadi fokus perhatian penanganan masalah kesehatan hanya berfokus pada kesehatan ibu hamil,ibu bersalin bayi dan balita. Masalah terkait deteksi dini ibu pada masa nifas, rendahnya cakupan ASI eksklusif maupun dukungan bagi ibu nifas seringkali luput dari perhatian karena terkesan bukan menjadi masalah penting. Pemberian informasi dan edukasi tentang tentang deteksi dini dan tanda bahaya untuk ibu nifas juga perlu disampakain kepada masyarakat luas guna mencegah angka kematian Ibu.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan suami tentang deteksi dini komplikasi ibu pada masa nifas, dan bentuk dukungan bagi ibu menjadi penting dalam rangka penyelesaian masalah kesehatan pada ibu postpartum. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami tentang deteksi dini komplikasi pada ibu nifas sehingga bisa melakukan deteksi dini secra mandiri .

2. PERMASALAHAN MITRA

Desa Purworejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora yaitu ditemukannya 1kasuskematian ibu yang terjadi pada masa nifas dan adanya permasalahan komplikasi yang dialami ibu pada masa nifas. Penyebab angka kematian ibu dikarenakan adanya beberapa komplikasi yang dialami oleh ibu nifas. Suami ibu nifas sebagai kepanjangan tangan dari tenaga kesehatan yang lebih mengenal ibu dengan dekat serta memahami terirorial di masing masing wilayah sehingga dengan pendekatan suami ini akan lebih memudahkan untuk memantau kesehatan ibu nifas diwilayah desa mitra (Haerunnisa, 2021). Pelatihan kepada suami ibu nifas tentang deteksi dini komplikasi ibu nifas untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak dapat menggunakan beberapa kepakaran yaitu kepakaran pendidikan kesehatan, kepakaran kesehatan ibu dan anak, dan kepakaran teknologi tepat guna. Kepakaran pendidikan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada Kader. Kepakaran kesehatan ibu dan anak dilakukan dengan melakukan keterampilan dalam melakukan deteksi dini ibu nifas. Kepakaran teknologi tepat guna menggunakan media edukasi, media massa untuk mendapatkan pengetahuan tentang deteksi dini komplikasipada ibu nifas di tingkat keluarga, sebelum ibu mencapai kondisi gawat darurat. Keluarga, khususnya suami, harus mampu mengenali tanda bahaya sejak awal agar tidak terjadi keterlambatan dalam pertolongan.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Purworejo, Kecamatan Blora, dengan sasaran 30 suami ibu nifas. Pengabmas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami dalam melakukan deteksi dini komplikasi masa nifas. Kegiatan dilaksanakan dalam enam kali pertemuan yaitu pertemuan pertama tanggal 2 Juni 2026 (Materi Definisi Deteksi Dini dan Deteksi perdarahan), Pertemuan Kedua tanggal 9 Juni 2026 (Materi Dini Preeklamsi), Pertemuan Ketiga tanggal 16 Juni 2026 (Materi Dini Infeksi Nifas), Pertemuan Keempat tanggal 23 Juni 2026 (Materi Dini Radang Payudara), Pertemuan Kelima tanggal 30 Juni 2026 (Materi Gangguan Psikologi), Pertemuan Keenam tanggal 14 Juli 2026 (Monev dan Penandatangan Komitmen suami ibu). Materi disampaikan melalui media edukasi yang menarik tentang deteksi dini komplikasi ibu nifas. Media tersebut merupakan luaran kegiatan dan akan didaftarkan hak ciptanya. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk video dan diunggah ke YouTube, sedangkan laporan kegiatan dipublikasikan melalui media elektronik dan cetak. Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner prates untuk mengukur pengetahuan awal suami tentang komplikasi masa nifas. Selanjutnya, dilakukan pelatihan melalui penyampaian materi dan pendampingan keterampilan. Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi melalui pascates untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan suami dengan menggunakan kuesioner.Untuk menjamin keberlanjutan kegiatan, diharapkan Puskesmas melalui bidan desa dapat terus melakukan pendampingan kepada suami dalam deteksi dini komplikasi ibu nifas.Metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pengkajian

Pengkajian di lapangan menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi dan pengisian kuesioner. Berdasarkan temuan masalah dilapangan, kemudian disusun rencana kegiatan pelatihan bagi suami ibu nifas kesehatan tentang deteksi dini adanya komplikasi pada ibu nifas Kegiatan Persiapan. Kegiatan persiapan meliputi identifikasi peserta pelatihan suami ibu nifas, koordinasi waktu dan tempat pelatihan suami ibu nifas, penyusunan proposal pelatihan, penyusunan materi pelatihan suami ibu nifas, penyusunan tools (instrument/kuesioner) penilaian deteksi dini adanya komplikasi pada ibu nifas, penyusunan media edukasi untuk suami ibu nifas.

Kegiatan Pelaksanaan

Pelatihan suami ibu nifas kesehatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awalyang dimiliki oleh kader kesehatan, dilanjutkan penyampaian materi pelatihan sebanyak 6 pertemuan dan evaluasi kegiatan berupa post-test. Seperti dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 pelaksanaan kegiatan pelatihan Suami

Kegiatan evaluasi

Evaluasi posttes dilakukan setelah penyampaian materi dan praktik/demonstrasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan suami ibu nifas dalam melakukan deteksi dini komplikasi pada ibu nifas di Desa Purworejo, Kabupaten Blora, seperti yang ditunjukkan, seperti gambar 2 berikut ini



Gambar 2 kegiatan Evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat berjalan dengan baik, Seluruh peserta menunjukkan mengikuti kegiatan pelatihan dengan antusias dan mampu untuk melakukan deteksi dini komplikasi pada ibu Nifas.Materi Pelatihan suami ibu nifas tentang deteksi dini ibu nifas ada 6 topik yaitu:

a. Definisi DeteksiDini
b. Deteksi Perdarahan
c. Deteksi Dini Preeklamsi
d. Deteksi Dini Infeksi Nifas
e. Deteksi Dini Radang Payudara
f. Deteksi Dini Gangguan Psikologi

Hasil:

Kegiatan pengabdian Masyaraka tini dilakukan di Desa Purworejo,Kecamatan Blora, Kabupaten Blora dengan peserta 30 suami ibu nifas. Berikut adalah karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia (Tahun)		
<35	14	46.7
≥35	16	53.3
Pendidikan		
SD	3	10.0
SMP	7	23.3
SMA	16	53.3
S1	4	13.3
Pekerjaan		
Petani	19	63.3
Buruh	3	10.0
Guru	2	6.7
Perangkat Desa	1	3.3
Tukang	2	6.7
Pabrik	3	10.0
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 16 responden (53,3%) berusia ≥35 tahun dan 14 responden (46,7%) berusia <35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%)

Tabel 2 Pengetahuan pelatihan suami ibu nifas (Program Papa SIDINI)

Variabel	Pre-test		Post-test		Z	*p-value*
	Median (Min-Max)	Mean±SD	Median (Min-Max)	Mean±SD		
Pengetahuan	47(35-73)	49.23±8.49	82(62-95)	80.93±8.81	-4.783	<0.001

Berdasarkan tabel menyajikan hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan pada seluruh topik setelah pelatihan. Peningkatan mean skor terbesar terdapat pada topik 5, yaitu dari 42,00 menjadi 83,67, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada topik 4, yaitu dari 60,67 menjadi 82,33. Hasil uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor Pre-test dan Post-test pada seluruh topik ($p < 0,0001$). Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan suami ibu nifas pada seluruh materi deteksi dini komplikasi ibu nifas.

Tabel 3. Analisis Uji Wilcoxon terhadap Skor Pengetahuan Pre-test dan Post-test untuk Setiap Topik (n=30)

Topik	Item Topik	Pre-test		Post-test		*p-value*
		Median (Min-Max)	Mean±SD	Median (Min-Max)	Mean±SD	
1	Definisi Deteksi Dini	50(30-90)	51.67±13.66	80(50-100)	79.33±13.11	<0.001
2	Deteksi Perdarahan	50(30-90)	56.67±14.22	85(50-100)	83±12.63	<0.001
3	Deteksi Dini Preeklamsi	45(10-80)	45±16.13	80(40-100)	76±17.73	<0.001
4	Deteksi Dini Infeksi Nifas	60(30-90)	60.67±13.88	80(50-100)	82.33±11.94	<0.001
5	Deteksi Dini Radang Payudara	40(0-90)	42±16.69	80(50-100)	83.67±12.99	<0.001
6	Deteksi Dini Gangguan Psikologi	40(20-100)	39.33±16.17	90(30-100)	81±17.09	<0.001

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor pretes dan posttes pada seluruh topik, dengan nilai p < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan suami ibu nifas mengenai deteksi dini komplikasi masa nifas.

Tabel 4. Analisis N-Gain

Kategori Ngain Skor	n	%	Ngain Average	Ngain Average (%)
Rendah	2	7	0.611	61
Sedang	18	60		
Tinggi	10	33		

Tabel 4 menyajikan hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 18 orang (60,0%), berada pada kategori peningkatan pengetahuan sedang, diikuti 10 orang (33,3%) pada kategori tinggi dan 2 orang (6,7%) pada kategori rendah. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,611 (61,1%) termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan suami ibu nifas dengan tingkat peningkatan relatif sebesar 61,1% dari peningkatan maksimal yang mungkin dicapai.

Peran mitra dalam kegiatan ini yaitu:

a. Mengkoordinasikan dengan bidan desa beserta suami ibu nifas untuk pelaksanaan kegiatan
b. Memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan pelatihan
c. Mendorong kader untuk mengikuti kegiatan pelatihan
d. Memfasilitasi suami ibu nifas untuk bisa mengimplementasikan hasil pelatihan kepada masyarakat
e. Kendala: Tantangan utama yang dihadapi pada awal pelaksanaan adalah menyelaraskan jadwal pelatihan yang bersifat intensif dengan jadwal akademik dengan jadwal suami ibu nifas. Solusi yang diterapkan: Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana melakukan koordinasi proaktif dengan Suami Ibu Nifas.

5. KESIMPULAN

Analisis Hasil uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor Pre-test dan Post-test pada seluruh topik (p < 0,0001). Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan suami ibu nifas pada seluruh materi deteksi dini komplikasi ibu nifas. Diharapkan kegiatan pengabdian ini perlu dilanjutkan secara berkelanjutan melalui penyegaran Materi berkala, pendampingan dan monitoring pasca pelatihan oleh bidan dan kader, serta integrasi materi deteksi dini ke dalam program kelas ibu hamil dan posyandu di Desa Purworejo. Suami diharapkan dapat terus menerapkan pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh dalam pemantauan kesehatan istri selama masa nifas, sementara pemerintah desa dan institusi pendidikan diharapkan mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan media edukasi dan perluasan sasaran kepada keluarga serta replikasi kegiatan ke desa lain, sehingga dapat berkontribusi dalam mencegah keterlambatan penanganan komplikasi dan menurunkan angka kematian ibu pada masa nifas

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdi menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalamelaksanaan pengabdian Masyarakat dan penyusunan artikel ini. Antara lain suami ibu nifas di desa Purworejo Kec.Blora, Poltekkes Kemenkes Semarang, dan seluruh teman sejawat lain yang membantu proses kegiatan pengabdian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Bayuana et al (2023). Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir: Literature Review. J Wacana Kesehat. 2023;8(1):26.

Dinkes Kab Blora. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Blora: Dinas Kesehatan Kabupaten Blora.

Kemenkes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI, 2016

Kurniati E. (2024). Analisis Kematian Ibu, Bayi dan Upaya Perbaikan Gizi Masyarakat di Kabupaten Blora Tahun 2019 – 2023.

Noviyanti dan Gusrian G. (2021). Kepatuhan Ibu Nifas Dalam Pemanfaatan Buku KIA Terhadap Pencegahan Komplikasi Masa Nifas Di Kota TarakanKepatuhan Ibu Nifas Dalam Pemanfaatan Buku KIA Terhadap Pencegahan Komplikasi Masa Nifas Di Kota Tarakan. J Issues Midwifery. 2021;5(2):77–86

Qomariyah et al, (2020). Pemberdayaan Kader Pada Deteksi Dini Ibu Hamil Resiko Tinggi Di Puskesmas Karang Ayu Semarang. Indones J Community Empower. 2020;2(2).

Samria and Haerunnisa, I. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan, 95| Vol. 10 No. 02 Juli 2023 Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida Jurnal Kesehatan Masyarakat (J-KESMAS), 07(1), pp. 52–58. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v7i1